The 1st International Conference on Education, Language, and Arts (ICELA)

**“INTERCULTURAL COMMUNICATION THROUGH LANGUAGE,
LITERATURE, AND ARTS”**

Proceedings:
The 1st International Conference on Education, Language, and Arts (ICELA)
“INTERCULTURAL COMMUNICATION THROUGH LANGUAGE, LITERATURE, AND ARTS”
Nomor ISSN : ISSN 2579-8847
Kodebar : 977 2579884 00
Tanggal Verifikasi : 10 Mei 2017
SK ISSN : 0005.25798847/JL.3.1/SK.ISSN/2017.05
Sumber: issn.lipi.go.id

PROCEEDINGS

The 1st International Conference on Education, Language, and Arts
(ICELA)
2017

“INTERCULTURAL COMMUNICATION THROUGH LANGUAGE, LITERATURE, AND ARTS”

Jakarta, 17-18 Mei 2017

Reviewer:

Prof. Dr. Khaeruddin Al-Junaid
(Faculty of Social Sciences and Arts, National University of Singapore)

Prof. Dr. Aceng Rahmat, MA
(Universitas Negeri Jakarta)

Dr. Nuruddin, MA
(Universitas Negeri Jakarta)

Dr. Shahidul Islam
(Universitas Daka Bangladesh)

Editor:

Dr. Siti Gomo Attas, M.Hum.
Dr. Nur Saadah Fitri Asih, M.Pd.
Dra. Santiahi, M.Pd.
Rahayu, Purbasari, M.Hum.
Ratna, M.Hum.
Ati Sumiati, M.Hum.
Asisda Wahyu A.P., M.Hum.

Layouter:

Dra. Rr. Kurniasih RH, MA.
Milki Aan, MA.
Rizky Wardhani, M.Pd., MTC SOL.
Moh. Kamal, MA.
Marlina, M.Pd.

FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Bung Hatta Building, 2nd Floor
Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

Proceedings:
The 1st International Conference on Education, Language, and Arts (ICELA)
“INTERCULTURAL COMMUNICATION THROUGH LANGUAGE, LITERATURE, AND ARTS”
Jakarta, 17-18 Mei 2017

© Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Jakarta

Diterbitkan oleh:
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Jakarta
Building DE, Jl. Rawamangun Muka, 13220
Jakarta - Indonesia
Telepon (+621) 214895 E-Mail: icela@unj.ac.id.
Website: www.fbs.unj.ac.id
CP. +6285781336543 Pos-el. icela@unj.ac.id

Cetakan Pertama,
Sa'ban 1439H./Mei 2017

Pasal 72

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana, dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PROCEEDINGS

The 1st International Conference on Education, Language, and Arts
**“INTERCULTURAL COMMUNICATION THROUGH
 LANGUAGE, LITERATURE, AND ARTS”**

DAFTAR ISI

INVITED SPEAKERS

Prof. Dr. Abdurrahman Mas'ud

Head of Research, Development, and Training the Ministry of Religious Affairs

Prof. Dr. Khaeruddin Al Junaid

National University of Singapore

العولمة الغوية وأثرها في اللغة العربية

الأستاذ محمد شهيد الإسلام 1 - 12

Director of Arabic Department Dhaka University Bangladesh

MOTHERING CELEBRITIES: MOTHER-DAUGHTER RELATIONSHIP IN
 THE AUTO/BIOGRAPHIES OF KRISDAYANTI

Dr. Aquarini Priyatna 13-22

*Head of Literature and Cultural Studies Department Universitas Padjajaran
 Bandung*

SUB THEME 1

LANGUAGE LEARNING, LITERARY LEARNING, AND ART LEARNING IN THE 21ST
 CENTURY EDUCATIONAL INSTITUTIONS

BRANDING PATRON “DUNIA TERBALIK”: BEETWEEN
 COMMUNICATION AND CULTURE

Aat Ruchiat Nugraha and Rosnandar Romli 23-34

إستراتيجية تعلم النحو بالجامعة الإسلامية الحكومية بورو و كرتو

أحمد سعيد محمد مهيب 35-40

ANALISIS KEBUTUHAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI IAIN RADEN FATAH PALEMBANG Achmad Syarifudin	41-52
BLOGGING IN AN ENGLISH LEARNING WEBSITE TO IMPROVE EFL STUDENTS' WRITING SKILL Anggri Muhtia	53-58
印尼汉语为第二语言口语教学的特点 Kekhasan Pengajaran Percakapan Bahasa Mandarin di Indonesia Ayu Trihardini.....	59-68
GAYA BELAJAR MODEL VARK DAN IMPLEMENTASINYA DI DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA INDONESIA B. Widharyanto	69-84
IMPLIKASI BILINGUALISME PENGAJARAN BAHASA DAERAH TERHADAP KEMAMPUAN SISWA MENJALIN INTERAKSI ANTAR ETNIK Budi Suyanto.....	85-96
PERANAN INTELEGENSI DALAM MENINGKATKAN PRESTASI AKADEMIK BAHASA INDONESIA DENGAN PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIKULTURAL SISWA KELAS IX SMP DI BINTANG PELAJAR RAWAMANGUN Delia Paramita	97-108
EFEKTIFITAS TEKNIK <i>FEATURE PROFIL</i> BERBASIS PROYEK DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS NARASI EKSPOSITORIS (Studi Quasi Ekspreimen di Kelas VIII SMPN 5 Kerinci Kanan) Devi Surindra, Ira Rachmayanti S., Devi Kusnawan	109-120
EFIKASI DIRI UNTUK MENINGKATKAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA Dimas Khaerul Umam	121-128
PERANAN GURU BAHASA SEBAGAI AGEN PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN KEMAMPUAN BERBAHASA SISWA MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA DI SEKOLAH MENENGAH Diyan Permata Yanda.....	129-136
PROSES DAN ASPEK MANAJEMEN PUBLIK RELATIONS PADA KOMUNITAS ADAT TERPENCIL MELALUI PENDEKATAN KONSEP ATLU (<i>ASKING, TELLING, LISTENING AND UNDERSTANDING</i>): STUDI DI KAMPUNG BADUY Feliza Zubair, Ari Ganjar Herdiansah, Dede Mariana, Yudhistira K Garna.....	137-150

NEED ANALYSIS FOR DEVELOPING JAPANESE READING COMPREHENSION (DOKKAI) LEARNING MODEL USING CONTEXTUAL APPROACH Frida Philiyanti	151-162
INTRODUCTION OF CULTURAL LITERACY THROUGH COMIC STORYTELLING ACTIVITIES OF DISABILITY SERIES FOR CHILDREN Hanny Hafiar, Retasari Dewi, Renata Annisa	163-174
URGENSI ANALISIS KEBUTUHAN DALAM REDESAIN SILABUS PEMBELAJARAN BAHASA DI PERGURUAN TINGGI Helaluddin	175-184
汉字与别的国家的字不同，学习华文不难， 只要努力与认真学习，一定成功 Huruf Mandarin Beda Dengan Bahasa Lain, Belajar Mandarin Tidak Sulit, Perlu ketekunan, Dan Teliti Belajar, Pasti Berhasil Hendry Jurnawan	185-190
PENERAPAN COOPERATIVE LEARNING PADA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENDENGAR BAHASA INGGRIS KELAS INTERMEDIATE 3 DI LBPP-LIA KALIMALANG BEKASI Hilma Safitri	191-202
THE APPLICATION OF MULTIPLE INTELLIGENCES IN THE TEACHING OF MANDARIN CHINESE AND ENGLISH ——A CASE STUDY IN VIETNAM UNIVERSITY—— Hoang Thi Thu Thuy; Huynh Thi Le My	203-210
PENELITIAN KORELASI DALAM KAWASAN PENDIDIKAN BAHASA Ida Nuraida	211-230
OPEN EDUCATIONAL RESOURCES DALAM TUTORIAL ONLINE DI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS Ika Tri Yunianika	231-240
IMPROVING STUDENTS' READING COMPREHENSION ON EXPOSITION TEXT THROUGH <i>SURVEY, QUESTION, READ, RECITE,</i> <i>AND REVIEW</i> (SQ3R) STRATEGY Ila Amalia	241-250
مساسة الحاجة إلى إعادة تصميم مادة مهارة القراءة في الجامعات الإندونيسية إمام أسراري	251-262

URGENSI ANALISIS KEBUTUHAN DALAM REDESAIN SILABUS PEMBELAJARAN BAHASA DI PERGURUAN TINGGI

Helaluddin

Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten
hello_oedinx@yahoo.com

ABSTRAKSI

Dalam menyikapi berbagai problematika dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi maka diperlukan berbagai langkah antisipatif. Langkah-langkah tersebut dimulai dari penggunaan metode atau strategi pembelajaran yang variatif, mengembangkan bahan ajar secara mandiri, dan meredesain silabus. Dalam hal mendesain ulang silabus, ada faktor-faktor penting yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Faktor yang dimaksud adalah penjarangan data melalui analisis kebutuhan. Needs assessment ini tidak hanya diperuntukkan bagi para ahli atau pakar dan dosen tetapi juga kepada para mahasiswa. Para ahli menganjurkan analisis kebutuhan dengan tujuan: (1) digunakan sebagai sarana memperoleh masukan yang lebih luas tentang isi, desain, dan implementasi, (2) digunakan untuk mengembangkan tujuan dan isi program, dan (3) menyediakan data bagi penelaahan dan penilaian program yang sedang berjalan. Silabus harus dikembangkan dengan metode analisis kebutuhan yang mengarah pada aspek-aspek berikut: (1) hakikat dan tujuan pembelajaran bahasa di perguruan tinggi (khususnya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam), (2) isi atau topik-topik materi yang diajarkan, (3) ragam bahasa yang akan diajarkan, (4) strategi dan metode yang akan digunakan, dan (5) penilaian (assessment).

Kata-kata kunci: silabus, analisis kebutuhan, dan redesain silabus

A. Pendahuluan

Sesuai dengan Surat Keputusan (SK) Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI) Nomor 43 tahun 2006, Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata kuliah wajib di setiap level pendidikan. Kelompok mata kuliah wajib ini disebut dengan istilah Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Ada tiga mata kuliah yang tercantum dalam lembaran keputusan itu, yaitu mata kuliah Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, dan Pancasila/Kewarganegaraan. Dalam ketetapan itu, ketiga mata kuliah tersebut harus ditempuh oleh semua mahasiswa apapun pilihan program studi dan strata pendidikannya.

Pembelajaran MPK khususnya mata kuliah Bahasa Indonesia mengalami banyak kendala di lapangan, khususnya pada level perguruan tinggi. Banyak mahasiswa yang bersikap apriori terhadap mata kuliah ini. Mereka beranggapan mata kuliah ini tidak perlu dipelajari secara serius seperti halnya mata kuliah pada kelompok kelompok yang lain.

Di sisi lain, ada beberapa kendala yang menjadi faktor-faktor penyebab mata kuliah bahasa Indonesia tidak mencapai tujuan yang diharapkan. Beberapa di antaranya adalah: (1) anggapan negatif tentang bahasa Indonesia, (2) sistem dan model pembelajaran bahasa Indonesia yang belum menarik dan interaktif bagi mahasiswa, dan (3) minimnya bahan ajar

yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Berkaitan dengan poin pertama faktor di atas, ada beberapa pandangan negatif tentang bahasa Indonesia. Keberadaan orang Indonesia yang menganggap bahasa Indonesia ada secara alamiah yang tidak perlu dipelajari merupakan pandangan negatif yang pertama. Kedua, sebagian orang menganggap bahasa Indonesia relatif mudah dikuasai tanpa harus dipelajari secara serius. Terakhir, banyak yang beranggapan bahwa bahasa Indonesia lebih rendah dari bahasa asing. Bahkan orang Indonesia sendiri memiliki perspektif demikian. Mereka lebih tertarik dan termotivasi mendalami bahasa asing dengan kursus dan pelatihan sedangkan untuk bahasa Indonesia sendiri cenderung dilupakan (Rahayu, 2009:10—11).

Berkaitan dengan metode atau strategi pembelajaran, banyak pengajar/dosen yang masih enggan membaurkan/mengombinasikan berbagai strategi dalam mengajar. Keengganan dosen dalam meramu berbagai metode diyakini sebagai salah satu penyebab bagi mahasiswa malas dalam mempelajari mata kuliah ini. Sebagai contoh kasus, ada dosen yang hanya menerapkan dua metode dalam mengajarnya, yaitu diskusi atau ceramah. Padahal untuk beberapa kompetensi dalam mata kuliah bahasa Indonesia, kedua metode tersebut kurang cocok digunakan. Misalkan pada kompetensi menulis paragraf atau esai, metode diskusi dirasa kurang tepat karena kompetensi jenis ini membutuhkan sentuhan praktik dan unjuk kerja bagi mahasiswa.

Permasalahan yang tidak kalah penting adalah ketersediaan bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan Peraturan Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Permenristekdikti) Nomor 44 Tahun 2015 bahwa bahan ajar merupakan perangkat pembelajaran di samping adanya RPS (Rencana Pembelajaran Semester/Silabus), media pembelajaran, dan instrumen evaluasi. Bahan ajar dan silabus/RPS berkaitan erat dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Berbicara tentang silabus, setiap dosen diharuskan untuk menyusun dan merumuskan kegiatan pembelajarannya secara mandiri. Hal ini bertujuan untuk mempermudah bagi mahasiswa untuk memahami materi yang diajarkan. Salah satu bagian dari penyusunan silabus adalah menjabarkan kebutuhan/keinginan mahasiswa dan dosen. Analisis kebutuhan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara jelas tentang permasalahan dan keinginan bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

B. Silabus

1. Definisi Silabus

Silabus dimaknai sebagai serangkaian kegiatan pembelajaran yang disusun secara tertulis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), silabus adalah suatu kerangka pendidikan, disajikan dalam aturan yang logis, dan tersusun dalam tingkatan kesulitan yang semakin meningkat (2008).

Menurut Oxford English Dictionary, istilah silabus muncul pertama kali dalam bahasa Inggris pada tahun 1656 yang mengacu pada makna daftar isi. Selanjutnya pada tahun 1889, istilah tersebut mengerucut pada makna garis-garis besar perkuliahan. Silabus merupakan produk utama dari pengembangan kurikulum sebagai

suatu rencana tertulis dari suatu satuan pendidikan. Dari berbagai sumber dan literatur diperoleh beberapa definisi tentang silabus. Beberapa definisi dari para pakar/ahli pembelajaran tersebut mengerucut pada satu pemahaman. Silabus menurut Brown dikutip Nurhayati (2012:9) adalah proses-proses dalam mengorganisasikan atau menyusun pengajaran dan materi-materinya (Syllabuses is ways of organizing the course and materials).

Lebih lanjut, silabus juga dimaknai sebagai tambahan isi suatu pembelajaran yang menyediakan dasar pemikiran tentang bagaimana isi tersebut diseleksi dan disusun. Selain silabus, istilah kurikulum juga erat berkaitan dalam proses pembelajaran. Namun pada dasarnya, struktur silabus lebih konkret dan spesifik daripada kurikulum. Pada kurikulum, cakupannya terlalu luas yang meliputi perencanaan, pengimplementasian, penilaian/evaluasi, dan pengaturan.

2. Prinsip Penyusunan Silabus

Dalam menyusun silabus, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh guru dan dosen. Salah satunya adalah aspek kriteria yang harus diperhatikan dalam mendesain silabus. Jika dikaitkan dengan pembelajaran bahasa kedua, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan.

Pertama, prinsip yang harus dimiliki oleh silabus adalah learnability. Prinsip ini merupakan prinsip yang berkaitan dengan hal-hal yang menyangkut tentang kemudahan. Artinya, sebuah silabus yang telah disusun harus mampu membantu mahasiswa dalam memahami materi pembelajaran secara mudah. Learnability juga dapat diartikan sebagai pandangan bahwa materi-materi tersebut layak dipelajari baik dari tingkat kesulitan maupun sisi pemanfaatan materi tersebut.

Prinsip berikutnya yang harus dipenuhi oleh silabus adalah frekuensi. Prinsip ini mengandung pengertian bahwa dalam silabus bahasa, perlu adanya intensitas suatu butir bahasa yang disajikannya. Intensitas ini berhubungan dengan butir-butir bahasa yang sering digunakan atau yang jarang digunakan.

Prinsip silabus lainnya adalah ketercakupan atau coverage. Ketercakupan merupakan prinsip silabus bahasa yang berhubungan dengan kaitan antara struktur satu dengan lainnya. Dengan kata lain, prinsip ini dapat digambarkan seperti beberapa kata atau struktur yang mencakup/meliputi kata atau struktur yang lain.

Terakhir, sebuah silabus harus memiliki prinsip kebermanfaatan (usefulness). Dalam silabus pembelajaran bahasa, dipandang perlu untuk menerapkan unsur kebermanfaatan dalam silabusnya. Prinsip ini mengaitkan kedekatan butir-butir leksikal dengan kehidupan sehari-hari bagi peserta didik sehingga akan bermanfaat jika dibahas di ruang kelas.

3. Jenis-jenis Silabus

Ada beberapa jenis silabus yang digunakan dalam proses pembelajaran, yaitu silabus struktural, situasional, silabus berdasarkan topik, silabus national-functional, silabus proses, silabus prosedural/berdasarkan tugas, silabus KTSP, dan silabus

campuran. Dalam mengembangkan atau meredesain silabus, dosen/pengajar dapat memilih salah satu dari beberapa jenis silabus tersebut.

a. Silabus struktural

Silabus struktural merupakan silabus yang sudah umum digunakan saat ini. Silabus ini menekankan pada susunan struktur yang mengarah pada tahapan-tahapan yang lebih kompleks. Sebagai contoh dalam pembelajaran bahasa, silabus disusun dari hal-hal atau bagian terkecil menuju ke konteks bahasa yang lebih luas (besar). Pada perkembangannya, silabus ini banyak mendapat kritikan dari beberapa ahli. Silabus ini dianggap tidak mengedepankan konteks dan makna dalam pembelajaran bahasa. Dalam beberapa referensi, silabus ini dikenal juga dengan istilah silabus gramatikal.

b. Silabus situasional

Dalam pembelajaran bahasa, silabus situasional digunakan untuk menyajikan urutan situasi kehidupan nyata yang beragam. Silabus jenis ini berbeda jauh dengan silabus struktural karena situasional tidak menyajikan butir-butir gramatikal, kosakata, dan fungsi-fungsi. Dengan kata lain, silabus ini disusun untuk keperluan-keperluan (situasi) yang memungkinkan terjadinya komunikasi.

c. Silabus berdasarkan topik

Silabus ini disusun berdasarkan topik atau konten-konten yang digunakan di dalamnya. Topik atau konten yang dipilih disesuaikan dengan keinginan dan minat para peserta didik. Dalam pembelajaran bahasa, sub-subbahasan dipisah sesuai dengan topik-topik yang dipilih. Hal ini dilakukan dengan anggapan bahwa kemampuan berbahasa dapat dipelajari melalui pemilihan konten yang berbeda-beda.

d. Silabus *national-functional*

Silabus jenis ini memiliki berbagai kategori fungsi komunikasi yang disusunnya. Artinya, silabus *national-functional* cenderung menyajikan fungsi-fungsi kebahasaan/komunikasi seperti penawaran, mengundang, membuat perjanjian, dan lain-lainnya.

e. Silabus proses

Silabus proses adalah silabus yang dibuat sebelum pelaksanaan pembelajaran dengan materi/konten pembelajaran yang merupakan hasil dari negosiasi dengan peserta didiknya. Dengan kata lain, silabus ini lebih mementingkan proses bila dibandingkan dengan hasil atau outputnya.

f. Silabus prosedural/berdasarkan tugas

Silabus ini disusun berdasarkan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa yang telah disusun sedemikian rupa. Bentuk-bentuk tugas dalam silabus ini dapat berupa kegiatan membandingkan, memecahkan masalah, berbagi pengalaman secara personal, dan lain-lainnya. Namun di sisi lain, beberapa ahli mengutarakan ada kekurangan dalam silabus model ini. Kekurangan yang

dimaksud adalah kadar kesulitan dalam menentukan tugas seperti apa yang dapat dikatakan sesuai atau tepat bagi mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan berbahasa.

g. Silabus KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)

Dalam silabus ini, penekanan lebih diprioritaskan pada hakikat bahasa dan sastra. Hal yang dimaksud dalam silabus ini adalah keempat keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) harus mendapat porsi perhatian dalam penyusunan silabusnya. Artinya, kompetensi ini mengarahkan pada pertanyaan tentang kemampuan-kemampuan bahasa yang akan dicapainya. Dalam referensi yang lain, silabus ini dikenal juga dengan istilah silabus keterampilan atau *skills syllabus*.

h. Silabus campuran

Silabus campuran dapat juga disebut sebagai multi-silabus. Silabus ini dipilih oleh pengajar atau dosen sebagai jalan tengah dalam menyikapi banyaknya jenis silabus yang ada. Silabus jenis ini banyak dipilih dengan alasan untuk mengantisipasi berbagai kelemahan yang terkandung pada jenis silabus sebelumnya. Adanya perubahan paradigma tentang bahasa, maka digunakanlah silabus campuran yang menempatkan bahasa tidak lagi sebagai bagian-bagian yang terpisah-pisah. Artinya, bahasa sekarang sudah dipandang sebagai sistem yang membentuk makna (*meaning-making system*).

C. Analisis Kebutuhan

Istilah analisis kebutuhan atau *needs assessment* mengerucut maknanya pada kegiatan-kegiatan awal yang dilakukan dalam memperoleh informasi awal untuk menyusun dan mengembangkan sesuatu. Istilah ini muncul pertama kali oleh Richterich dan Chancerel. Pada mulanya, kebutuhan dapat dimaknai sebagai kesenjangan antara harapan atau keinginan yang hendak dicapai dengan kenyataan-kenyataan yang terjadi.

Analisis kebutuhan merupakan suatu proses awal yang dilakukan untuk menyusun bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Prastowo, 2010:10). Definisi lain tentang analisis kebutuhan adalah sebuah proses awal dalam penentuan tujuan-tujuan perilaku yang akan dicapai. Makna lainnya adalah seperangkat prosedur untuk menetapkan parameter tertentu dalam sebuah program.

Tahapan analisis kebutuhan pada siswa tidak muncul secara asal-asalan saja. Pada dasarnya kegiatan ini dilakukan karena memiliki beberapa tujuan. Menurut Richards dikutip Nurhayati, analisis kebutuhan mempunyai beberapa tujuan utama yaitu: (1) analisis ini dapat digunakan sebagai sarana pemerolehan input yang lebih luas tentang isi, desain, dan implementasi tentang program bahasa, (2) dapat digunakan untuk mengembangkan tujuan dan isi dan program, (3) dapat menyediakan data bagi penelaahan dan penilaian program yang sedang berjalan (2012:29).

Untuk bidang kebahasaan, ada beberapa tujuan yang sedikit berbeda dari uraian di atas. Tujuan-tujuan ini dikemukakan oleh Richards (2003:59) yang menyebut ada lima poin, yaitu:

- a. Mengetahui kemampuan berbahasa seseorang didasarkan pada konteks dan peran individunya, seperti ekonom, ahli hukum (pengacara), pemandu wisata, mahasiswa, dan lain-lain
- b. Membantu dan mengelompokkan materi-materi yang sesuai kebutuhan mahasiswa
- c. Membantu dalam mengelompokkan mahasiswa yang memerlukan bimbingan dan pembelajaran yang ekstra dari dosen
- d. Mengidentifikasi kesenjangan yang terjadi antara hal-hal yang diharapkan oleh mahasiswa dengan apa yang dapat mereka lakukan, dan
- e. Mengumpulkan informasi terkait mahasiswa (kelompok mahasiswa) yang mengalami kendala/permasalahan dalam belajar

Lebih lanjut, Richards juga menjabarkan beberapa prosedur yang dapat digunakan dalam analisis kebutuhan (Fitriana, 2015). Bahkan, jenis informasi yang nanti diperoleh sering bergantung pada prosedur yang dipilihnya. Beberapa prosedur tersebut adalah: (1) kuesioner, (2) *self-rating*, (3) wawancara, (4) *meeting*, (5) observasi/pengamatan, (6) mengumpulkan sampel, (7) analisis tugas, (8) studi kasus, dan (9) analisis informasi yang tersedia.

Pada paper ini, tujuan utama analisis kebutuhan ditujukan untuk memperoleh dan mempersiapkan tujuan pembelajaran dan kebutuhan khusus peserta didiknya (mahasiswa). Secara garis besar, analisis kebutuhan pada penelitian ini diarahkan kepada aspek-aspek berikut ini, yaitu: (1) hakikat dan tujuan pembelajaran bahasa di perguruan tinggi, (2) isi atau topik-topik materi, (3) strategi dan metode yang digunakan, dan (4) penilaian.

D. Redesain Silabus Mata Kuliah Bahasa Indonesia

Makna *redesain* dalam paper ini adalah upaya pengajar atau dosen dalam merancang ulang silabus yang sudah ada dan digunakan di perguruan tinggi. Dalam kegiatan rancang ulang ini, dosen melakukan kegiatan berupa pemilihan aspek-aspek yang dipelajari dalam mata kuliah Bahasa Indonesia dan menyusunnya sesuai dengan pola urutan yang tepat dan benar.

Redesain silabus dimulai dari penjarangan kebutuhan dan masukan dari mahasiswa dan dosen melalui angket yang biasa disebut angket analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan dapat disusun dengan mempertimbangkan beberapa unsur atau aspek yang akan dikembangkan oleh dosen atau pengajar. Aspek-aspek yang ditanyakan dalam analisis kebutuhan terdiri atas: (1) pendapat tentang silabus yang sedang berjalan, (2) tujuan pembelajaran mata kuliah bahasa Indonesia, (3) aspek atau kompetensi yang akan dibahas, (4) materi pembelajaran, (5) metode atau pendekatan, (6) ragam bahasa, dan (7) penilaian. Beberapa unsur di atas masih dapat ditambah atau dikurangi sesuai dengan rancangan yang dibuat oleh dosen/pengajar.

1. Kondisi silabus yang Sedang Berjalan

Berkaitan dengan silabus atau kurikulum yang sedang berjalan, dosen/pengajar dapat mengajukan pertanyaan dalam angket analisis kebutuhannya. Pertanyaan tersebut dapat berupa permintaan persetujuan/ketidaksetujuan tentang silabus yang sedang berjalan. Pertanyaan dalam angket tersebut harus disertai dengan alasan/argumen bagi para

dosen/mahasiswa yang dijadikan sebagai subjek yang diteliti. Pendapat dan argumen ini akan bermanfaat dalam proses redesain silabus yang akan dilaksanakan.

Silabus yang sedang berjalan juga dapat dikoreksi dengan masukan-masukan dan saran dari para dosen. Dengan menampung dan menerima berbagai masukan maka dapat didesain ulang silabus yang sesuai dengan kebutuhan. Jenis silabus yang nanti dirancang dapat sejenis dengan silabus yang berjalan atau mungkin dapat juga berbeda. Hal ini dilakukan untuk mencapai pembelajaran bahasa yang sesuai dengan analisis kebutuhan pengguna, baik dosen maupun mahasiswa.

2. Tujuan Pembelajaran

Aspek berikutnya yang dapat dikaji dalam analisis kebutuhan adalah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Poin utama yang harus menjadi perhatian adalah karakteristik mahasiswa sebagai sasaran pembelajaran. Karakteristik peserta didik tentu berbeda-beda pada tiap tingkatan mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan atas, dan perguruan tinggi. Artinya, tujuan pembelajaran bahasa yang akan dicapai tentu akan berbeda.

Secara umum, tujuan pembelajaran bahasa dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu pencapaian kompetensi berbahasa baik tertulis maupun lisan dan pengetahuan berbahasa. Dalam mengembangkan silabus di perguruan tinggi tentu dapat memilih satu di antaranya kedua tujuan tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan dapat juga mengombinasikan kedua tujuan tersebut dalam silabusnya jika dalam analisis kebutuhannya menunjukkan harapan seperti itu.

3. Aspek-aspek Pembelajaran Bahasa

Dalam angket analisis kebutuhan juga dapat dikaji informasi tentang aspek-aspek yang akan dibahas dalam mengembangkan silabus yang baru. Apakah silabus akan disusun dengan prioritas pada keterampilan berbahasa saja atau mungkin ada pemerataan prioritas dengan aspek yang lain. Sebagai contoh, melalui analisis kebutuhan juga dapat ditanyakan tentang perlu tidaknya keterampilan sastra diajarkan bagi peserta didik pada perguruan tinggi.

Simpulannya, aspek pembelajaran bahasa yang dapat digali melalui angket ini adalah berapa porsi yang sesuai dengan keinginan dosen/mahasiswa dalam keterampilan berbahasa, keterampilan sastra, dan aspek pengetahuan bahasa. Dengan memperhatikan porsi ketiga aspek tersebut, peneliti dapat menambahkan pertanyaan berkaitan dengan model silabus yang cocok dan sesuai dengan masukan dosen/mahasiswa.

4. Materi pembelajaran

Selanjutnya analisis kebutuhan juga dapat diisi dengan pertanyaan mengenai materi pembelajaran. Dengan kata lain, topik-topik yang disajikan dalam pembelajaran apakah disesuaikan dengan jurusan atau program studi yang ditempuh mahasiswa ataukah diambil dari topik-topik yang bersifat umum. Sebagai ilustrasi, relevankah jika mahasiswa

jurusan/prodi ekonomi syariah disajikan topik-topik yang berkaitan dengan dunia kesehatan atau teknik yang tidak memiliki keterkaitan dengan jurusan yang ditempuhnya.

Hal lain yang patut diperhatikan adalah sistematika dalam penyusunan materi pembelajaran bahasa Indonesia. Diperlukan input dan masukan yang berkaitan dengan skala prioritas dalam pembelajaran mulai dari hal-hal yang bersifat “dekat” dengan mahasiswa ke materi-materi yang tidak “dekat” mahasiswa. Dengan kata lain, susunan materi disusun dari hal-hal terkecil menuju hal-hal yang lebih kompleks.

Berikutnya yang patut menjadi poin dalam hal ini adalah materi-materi yang berkaitan dengan tata bahasa. Materi tentang tata bahasa perlu dikaji secara cermat dalam pakem penyajiannya apakah disajikan secara parsial atau secara satu-kesatuan. Misalkan materi tentang afiksasi atau imbuhan, perlukah dibuat khusus dalam satu pertemuan atau materi ini cukup disisipkan pada tiap-tiap pembahasan materi seperti menulis paragraf atau esai (wacana).

5. Pendekatan atau Metode

Ada hal penting lainnya dalam pembelajaran yang harus diperhatikan dalam penyusunan silabus. Hal yang dimaksud adalah pendekatan, strategi, model, dan metode yang digunakan. Keempat istilah tersebut memang memiliki perbedaan makna jika dipahami secara detail namun secara umum ketiganya dapat dimaknai dengan sesuatu arti yang relatif sama. Suatu strategi atau pendekatan pembelajaran sangat krusial karena ia merupakan cara dosen dalam melakukan usaha nyata untuk mencapai kompetensi yang diharapkan (Munthe, 2009:53).

Angket analisis kebutuhan juga perlu mencantumkan metode/pendekatan pembelajaran yang diinginkan dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa. Artinya, dosen dan mahasiswa diminta untuk memilih salah satu atau lebih pendekatan/metode yang akan digunakan. Pendekatan/metode yang dimaksud dapat berupa pendekatan apresiatif, komunikatif, pragmatik, ataupun struktural.

6. Ragam Bahasa

Ragam bahasa juga dapat dipertanyakan dalam lembar angket/wawancara analisis kebutuhan. Dalam pembelajaran bahasa di perguruan tinggi apakah hanya ditekankan pada ragam bahasa resmi atau formal saja ataukah pembelajaran bahasa nonformal juga. Selama ini, banyak silabus yang digunakan oleh para dosen lebih dominan menyentuh ranah penggunaan bahasa formal saja.

Memang tidak dapat dimungkiri, penggunaan ragam bahasa resmi sangat penting kedudukannya dalam kegiatan akademik bagi mahasiswa. Namun perlu dipahami juga, mahasiswa juga bersinggungan dengan aktivitas non-akademik yang menuntut penggunaan bahasa non-formal. Dengan demikian, porsi pembelajaran bahasa formal dan non-formal dapat dikaji dari berbagai masukan dari para dosen dan mahasiswa melalui angket analisis kebutuhan.

7. Penilaian

Poin terakhir yang dapat diperoleh melalui angket analisis kebutuhan adalah bentuk dan proses penilaian yang digunakan. Aspek ini perlu dipilih berdasarkan kebutuhan pengguna silabus tersebut, baik dosen maupun mahasiswa. Jenis penilaian dapat pula dikaitkan dengan jenis penilaian yang digunakan dalam silabus sebelumnya sebagai bahan perbandingan. Artinya, penilaian tidak hanya ditekankan pada penilaian berdasarkan proses maupun produk hasil belajar tetapi juga pada bentuk-bentuk penilaian yang lain.

Dosen atau pengajar bukan satu-satunya subjek yang memiliki otoritas dalam melakukan penilaian. Pada hakikatnya, peserta didik atau mahasiswa juga dapat dijadikan bagian dalam proses penilaian. Penilaian jenis dapat disebut sebagai rubrik penilaian antar-rekan yang dilakukan secara berpasangan atau bertukar lembar kerja. Penilaian tipe ini dapat dipilih oleh dosen sebagai upaya dalam mengajak peserta didik untuk memahami dan mengetahui kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya.

Pada dasarnya, ada banyak jenis tes yang dapat digunakan dalam proses penilaian. Menurut Uno dan Satrio (2012:112—120), jenis-jenis butir tes terdiri atas bentuk tes objektif dan tes bentuk subjektif yang meliputi tes benar-salah, tes pilihan ganda, dan tes esai. Semua bentuk tes tersebut tentu tidak selalu cocok digunakan pada semua aspek dalam pembelajaran bahasa.

E. Kesimpulan

Sebelum melaksanakan pembelajaran, dosen atau pengajar diharuskan menyiapkan berbagai hal terkait pelaksanaan pembelajaran. Salah satu yang harus dipersiapkan secara matang adalah penyusunan silabus. Keberadaan silabus sangat penting dalam menyusun dan membuat proses pembelajaran menjadi sistematis.

Banyak pengajar/dosen yang menggunakan dan memilih silabus dari berbagai sumber/referensi. Ada silabus yang memang disiapkan oleh fakultas/jurusan tetapi ada juga yang mengadopsi dari berbagai buku/literatur. Hal lain yang sedikit luput dari jangkauan dosen/pengajar adalah menyusun silabus secara mandiri dengan didasarkan pada proses analisis kebutuhan.

Analisis kebutuhan merupakan bagian awal yang biasa dilakukan dalam menyusun bahan ajar maupun silabus. Kegiatan ini dapat dikatakan sebagai proses menjaringan informasi awal dari pengguna silabus agar desain silabus menjadi lebih baik. Analisis kebutuhan dapat dilakukan dengan teknik wawancara, penggunaan angket, atau penggabungan keduanya yang ditujukan kepada dosen dan mahasiswa.

Secara lebih spesifik, penyusunan silabus dalam pembelajaran bahasa Indonesia harus didasarkan pada beberapa aspek. Aspek-aspek yang dikembangkan dengan metode analisis kebutuhan harus mengarah pada: (1) hakikat dan tujuan pembelajaran bahasa di perguruan tinggi, (2) isi atau topik-topik materi yang diajarkan, (3) ragam bahasa yang akan diajarkan, (4) strategi dan metode yang akan digunakan, dan (5) penilaian (assessment). Kelima aspek tersebut tentu bukan jumlah maksimal yang harus dipenuhi tetapi dapat ditambahkan dengan aspek lain jika dipandang perlu dalam menyempurnakan proses redesain silabus.

Analisis kebutuhan dilakukan bukan tanpa tujuan dan harapan. Para ahli/pakar pendidikan sepakat bahwa ada banyak manfaat yang diperoleh dalam proses analisis kebutuhan ini. Tujuan-tujuan yang dimaksud adalah: (1) analisis ini dapat digunakan sebagai sarana pemerolehan input yang lebih luas tentang isi, desain, dan implementasi tentang program bahasa, (2) dapat digunakan untuk mengembangkan tujuan dan isi dan program, (3) dapat menyediakan data bagi penelaahan dan penilaian program yang sedang berjalan. Lebih spesifik ke dalam pembelajaran bahasa, tujuan analisis kebutuhan adalah: (1) mengetahui kemampuan berbahasa seseorang didasarkan pada konteks dan peran individunya, (2) membantu dan mengelompokkan materi-materi yang sesuai kebutuhan mahasiswa, (3) membantu dalam mengelompokkan mahasiswa yang memerlukan bimbingan dan pembelajaran yang ekstra dari dosen, (4) mengidentifikasi kesenjangan yang terjadi antara hal-hal yang diharapkan oleh mahasiswa dengan apa yang dapat mereka lakukan, dan (5) mengumpulkan informasi terkait mahasiswa (kelompok mahasiswa) yang mengalami kendala/permasalahan dalam belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia
- Dikti. 2006. Rambu-rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di Perguruan Tinggi. Jakarta
- Fitriana, Irta. 2015. Pengembangan Silabus Bahasa Inggris Kebidanan di UNIPDU sesuai dengan Level 5 KKNI (Sebuah Analisis Kebutuhan). *Educate: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Volume 4 Nomor 1 Edisi Juni 2015. www.fbs.unipdu.ac.id/download/jurnal-educate-juni-2015-2015-12-10. Diakses Tanggal 21 Februari 2017.
- Munthe, Bermawiy. 2009. Desain Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani
- Nurhayati. 2009. Pengembangan Silabus Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama di Kota Palembang. Jakarta: Disertasi Program Doktor Universitas Negeri Jakarta.
- Nurhayati. 2012. Silabus: Teori dan Aplikasi Pengembangannya. Yogyakarta: Leutikapro
- Prastowo, Andi. 2010. Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif . Yogyakarta: Diva Pers.
- Rahayu, Minto. 2007. Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian. Jakarta: Grasindo
- Richards, Jack C. 2003. Curriculum Development in Language Teaching. Cambridge: Cambridge University Press.
- Uno, Hamzah B. dan Satria Koni. 2012. Assessment Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.